

Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Penyelam Tradisional di Pulau Derawan

Suliat Ningsih^{1*}, Kresna Febriyanto²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia

*Kontak Email : suliatningsih97@gmail.com

Diterima : 07/11/20

Revisi : 25/02/21

Diterbitkan : 26/08/21

Abstrak

Tujuan studi: Penelitian ini dilaksanakan guna mengetahui apakah ada hubungan antara pengetahuan dan kejadian kecelakaan kerja pada penyelam tradisional di Pulau Derawan.

Metodologi: Desain penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan metode *cross sectional*. Populasi penelitian merupakan seluruh penyelam di wilayah Pulau Derawan. Teknik pengambilan sampel untuk penelitian ini menggunakan *accidental sampling*. Responden berjumlah sebanyak 186 orang yang terdiri dari penyelam tradisional yang berada di wilayah Pulau Derawan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner. Data dianalisis secara bivariat menggunakan *Chi Square*.

Hasil: Hasil analisis penelitian ini didapatkan nilai *p-value* sebesar 0.000 dimana berada di bawah taraf signifikan sebesar 0.05 menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan kejadian kecelakaan kerja pada penyelam di Pulau Derawan tahun 2020.

Manfaat: Agar dapat menjadi bahan evaluasi dan dapat menjadi bahan tambahan informasi untuk penelitian selanjutnya. Dilain sisi, penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan untuk dinas terkait agar dapat memberikan edukasi mengenai pentingnya menggunakan alat pelindung diri untuk penyelam agar menghindari kejadian kecelakaan kerja di masa akan yang akan datang.

Abstract

Purpose of study: This study was to find is there any relationship between knowledge and the incidence of occupational accidents among traditional divers on Derawan Island.

Methodology: The research design uses quantitative research methods with cross sectional methods. The research population is all divers in the Derawan Island area. The sampling technique for this study used accidental sampling. Respondents amounted to 186 people consisting of traditional divers residing in the Derawan Island area. The instrument used in this study was a questionnaire. Data were analyzed bivariately using Chi Square.

Results: The results of the analysis of this study obtained a *p-value* of 0.000 which is below the significant level of 0.05 indicating a relationship between knowledge and the incidence of work accidents on divers on Derawan Island in 2020.

Applications: To be used as an evaluation material and can be additional information for further research. On the other hand, this research is expected to be considered for the relevant agencies in order to provide education about the importance of using personal protective equipment for divers in order to avoid accidents at work in the future.

Kata kunci: Pengetahuan, Kecelakaan Kerja, Penyelam Tradisional

1. PENDAHULUAN

Indonesia ialah negara yang sifatnya kepulauan yang luas dan memiliki jumlah pulau terbesar di dunia dengan posisi geografis strategis sebagai lintas perekonomian yang menghubungkan dua benua besar di dunia. Luas wilayah Indonesia bertotal 7.81 km² dengan 3,25 km² adalah luas lautan dan 2,01 km² adalah luas daratan (O. Pratama, 2020). Menurut undang-undang nomor 6 tahun 1996 tentang perairan Indonesia, jumlah pulau yang ada di Indonesia adalah berjumlah 17.508 namun karena disebabkan oleh permasalahan *effective occupation* pada 4 pulau (pulau Sipadan, pulau Ligitan, Pulau Yako dan Pulau Kambang) menyebabkan lepasnya status pulau tersebut dari kedaulatan Indonesia.

Demi menghindari lepasnya status pulau terluar Indonesia tersebut, disusun lah suatu aksi ialah menetapkan regulasi, berfungsi aktif aktivitas internasional semacam UNGEGN (*United Nation Group of Expert on Geographical Names*), pembangunan fasilitas serta prasarana dasar sampai infrastruktur di pulau- pulau kecil terluar sampai pemberdayaan warga

di Pulau-pulau Kecil Terluar. Pembakuan Nama Rupa Bumi faktor Pulau telah diawali semenjak tahun 2005 sampai dikala ini dengan jumlah pulau Indonesia yang telah dilaporkan ke PBB lewat persidangan UNGEGN beberapa 16. 671 pulau pada tahun 2019. Disamping itu sudah terdapat akumulasi jumlah pulau yang tertera pada Gasetir Nasional pada tahun 2020 beberapa 16. 771 (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2019) Berdasarkan paparan data diatas, Indonesia dikategorikan sebagai negara maritim dikarenakan jumlah luas lautan Indonesia lebih luas dibandingkan dengan luas daratan (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2017). Dikarenakan luas lautan yang lebih luas inilah, kekayaan lautan negara Indonesia memiliki jumlah yang banyak seperti berbagai jenis ikan, kerang, udang, kepiting, dan berbagai jenis hewan menjadi komoditi yang menghasilkan pundi-pundi rupiah yang besar dan menjadi salah satu bahan ekspor ke berbagai negara (Ridwan, Kasmi, & Putri, 2019)

Nelayan merupakan pekerjaan yang menjadi mata pencaharian utama oleh masyarakat yang tinggal di wilayah dekat laut dan bergantung pendapatannya pada sektor sumber daya laut (Ulfa, 2018). Kehidupan nelayan di Indonesia sangat bergantung pada kondisi alam dan lautan. Apabila kondisi cuaca sekitar tidak memungkinkan dan gelombang laut tinggi, maka nelayan tidak dapat melaut untuk menangkap ikan. Menurut data dari (O. Pratama, 2020) bahwa jumlah nelayan Indonesia pada tahun 2020 ialah berjumlah 1.198.177 orang.

Selain menggunakan jala dan tali pancing, untuk memperoleh hasil laut salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan kegiatan penyelaman. Kegiatan penyelaman dilakukan untuk mengambil hasil tangkap laut seperti kerang ataupun ikan menggunakan senjata tembak yang telah dimodifikasi bentuknya (Navisah, Maru'fi, & Sujoso, 2016). Penyelam tradisional merupakan penyelam yang mendapatkan kemampuan berenang didalam laut tanpa menggunakan alat pelindung diri dan hanya menggunakan alat bantu seadanya. Sejatinnya aturan untuk melakukan penyelaman yang aman telah tercantum dalam Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia No KEP.56/MEN/II/2009 tentang Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Sektor Pariwisata bidang Kepemanduan Wisata Selam mengenai prosedur penyelaman yang aman (*save diving*) (Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI, 2009).

Penyelam tradisional sering juga disebut dengan nelayan kompresor merupakan penyelam yang memiliki keterbatasan dalam alat pelindung diri yang memadai. Banyak sumber bahaya yang mengintai para penyelam tradisional ini karena minimnya perhatian pada faktor keselamatan dirinya sendiri (Takalelumang, Walembuntu, & Gobel, 2017). Karena hanya dibantu menggunakan alat kompresor yang tidak mengikuti standar kesehatan dan keselamatan kerja, maka risiko kesehatan mengancam para penyelam tradisional ini. Ancamana dekompresi atau penyusutan volume paru-paru menjadi risiko kesehatan yang mengintai para penyelam tradisional (Embua, Denny, & Setyaningsih, 2020). Para penyelam tradisional, kerap kali mereka tidak menggunakan alat pelindung diri apapun untuk melindungi tubuh mereka dari ancaman bahaya yang dapat menyebabkan luka dan cidera dikarenakan faktor kurangnya pengetahuan dan edukasi dari badan-badan terkait. Mengutip dari Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia mengenai alat pelindung diri, sejatinnya alat pelindung diri merupakan seperangkat alat yang fungsinya jika digunakan dengan benar dan baik adalah untuk melindungi seseorang dan mengisolasi sebagian / seluruh tubuh pengguna dari potensi bahaya yang ada di tempat kerja (Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI, 2010). Nelayan yang kurang memahami keselamatan dan prosedur kerja saat melaut sehingga hanya mengandalkan pengetahuan keselamatan yang minim. Biasanya hanya dengan melihat tanda-tanda dari alam sebelum berangkat melaut tanpa memakai peralatan keselamatan yang seharusnya (Putra, Purwangka, & Iskandar, 2018). Dalam Pusat Kesehatan Kerja tahun 2003, menyatakan masalah sebab kecelakaan kerja yang paling banyak adalah faktor manusia karena minimnya pengetahuan, keterampilan, kesadaran dari pimpinan dan tenaga kerja dalam melaksanakan peraturan perundangan K3 (Rudyarti, 2017).

Menurut *The National Institute for Occupational Safety and Health* (NIOSH) bahwa tingkat kematian nelayan di Amerika Serikat cukup tinggi. Selama 2000-2015, rata-rata tahunan 42 kematian terjadi (117 kematian per 100.000 pekerja), dibandingkan dengan rata-rata 5.247 kematian (4 per 100.000 pekerja) di antara semua pekerja Amerika Serikat (*The National Institute for Occupational Safety and Health*, 2019). Sedangkan menurut FAO (*Food and Agriculture Organization on the United States*) melaporkan terdapat 24.000 kematian nelayan per tahunnya dikarenakan kecelakaan kerja saat melakukan kegiatan penangkapan ikan (I. Rahman, et al., 2019). Dari data BPJS Ketenagakerjaan, (2017) setidaknya terdapat peningkatan laporan kecelakaan kerja yang meningkat untuk area Kalimantan dimana terjadi peningkatan sebanyak 5.255 kasus kecelakaan kerja. Di tahun 201 terjadi peningkatan sebesar 28% dibandingkan di tahun 2016 di pulau Kalimantan

Kecelakaan kerja merupakan kecelakaan yang terjadi ditempat kerja dan disebabkan juga oleh beberapa faktor risiko yang ada di tempat kerja. Faktor yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja adalah faktor lingkungan (*unsafe condition*) dan faktor manusia (*unsafe action*) (Ertaş & Sayil Erdoğan, 2017). Ribuan kecelakaan terjadi pada setiap sektor pekerjaan, termasuk pada pekerjaan yang terjadi pada sektor laut. 34% kecelakaan terjadi pada penyelaman laut dalam, dan 23% kecelakaan disebabkan oleh kesalahan teknik pernafasan saat menyelam, 7% kecelakaan terjadi karena kurangnya pelatihan dalam menyelam dan 7% kecelakaan terjadi karena dekompresi (Menduno, 2020)

Pengetahuan merupakan hasil dari pembelajaran manusia dengan menggunakan indra-indranya terhadap suatu objek yang akan dipelajari (Notoatmojo, 2012). Tarwaka menyatakan, minimnya pengetahuan termasuk salah satu sebab dasar kecelakaan kerja. Green LW dan Kreuter MW menyatakan, jika pengetahuan semakin baik maka akan semakin baik pula

perilaku yang terbentuk, begitu pula sebaliknya apabila pengetahuan semakin kurang maka akan semakin kurang baik perilaku yang terbentuk (Kurniawan, Kurniawan, & Ekawati, 2018). Salah satu penyebab langsung kecelakaan kerja yaitu di sebabkan oleh perilaku tidak aman seseorang. Tingkat pengetahuan yang kurang tentang K3 di lingkungan kerja menjadikan seseorang sulit untuk mengetahui potensi bahaya yang ada disekitarnya. Ketidaktahuan akan membuat orang menjadi kurang waspada pada risiko yang bisa ditimbulkan (Kurniawan et al., 2018). Dari beberapa paparan data dan fakta diatas, maka peneliti berminat untuk melakukan penelitian terhadap faktor pengetahuan terhadap kejadian kecelakaan kerja pada penyelam tradisional di Pulau Derawan.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menerapkan desain penelitian *cross sectional*. Variabel independen penelitian ini adalah pengetahuan sedangkan variabel dependen adalah kejadian kecelakaan kerja. Pada penelitian ini, populasi yang digunakan yaitu seluruh penyelam yang berada di wilayah Pulau Derawan. Sampel pada penelitian ini berjumlah 186 responden. Dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Sampel pada penelitian ini terdapat kriteria inklusi dan kriteria eklusi. Kriteria inklusi yaitu penyelam tradisional yang melakukan penyelaman minimal 1 kali dalam sehari, penyelam tradisional yang memiliki usia produktif dalam rentang 15-64 tahun, penyelam tradisional yang memiliki masa kerja >3 tahun dan penyelam tradisional yang tidak dalam keadaan sakit. Sedangkan kriteria eklusi yaitu penyelam tradisional yang telah berhenti melakukan penyelaman, penyelam tradisional yang tidak bersedia mengisi kuesioner dan penyelam tradisional yang tidak mengisi kuesioner secara lengkap. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan data primer menggunakan instrumen berupa kuesioner yang isinya terdapat 9 pertanyaan. Untuk mendapatkan informasi responden peneliti menambahkan data demografi seperti jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, masa kerja dan lama kerja. Data sekunder dalam penelitian ini berupa data profil tahunan wilayah Pulau Derawan. Analisa univariat untuk mengetahui gambaran karakteristik responden yang terdiri dari kelamin, usia, pendidikan terakhir, masa kerja, dan lama kerja. Sedangkan analisa bivariat bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan kejadian kecelakaan kerja di Pulau Derawan. Uji statistik dalam penelitian ini menggunakan uji *Chi Square* pada derajat kepercayaan (CI) 95% dan *alpha* 5% (0,05) dengan menggunakan program SPSS.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1 Hasil

a. Analisis Univariat

1) Karakteristik Responden

Tabel 1 : Karakteristik responden penelitian

No	Kategori	Jumlah (N)	Presentase (%)
Usia (Tahun)			
1	19-29	57	31
2	30-40	65	35
3	41-50	43	23
4	51-62	21	11
Total		186	100
Jenis Kelamin			
1	Laki-laki	186	100
2	Perempuan	0	0
Total		186	100
Pendidikan			

1	Tidak Sekolah	7	3.8
2	SD	69	37.1
3	SMP	54	29.0
4	SLTA	54	29.0
5	Diploma / Sarjana	2	1.1
Total		186	100

Masa Kerja

1	4-10	87	47
2	11-20	65	35
3	21-28	29	15
4	32	3	2
5	39	1	0.5
6	48	1	0.5
Total		186	100

Lama Kerja (Jam)

1	1-5	26	14
2	6-10	150	81
3	12	10	5
Total		186	100

Tingkat Pengetahuan

1	Kurang	120	64.5
2	Cukup	52	28
3	Baik	14	7.5
Total		186	100

Kejadian Kecelakaan Kerja

1	Pernah Mengalami	155	83.3
2	Tidak Pernah Mengalami	31	16.7

	Total	186	100
1	Jenis Kecelakaan Kerja		
2	Terpeleset	59	31.7
3	Tergores	48	25.8
4	Kapal Karam	18	9.7
5	Terbentur Karang	39	21
6	Mengalami Luka Terbuka	19	10.2
	Total	183	98.4

Sumber: Data Primer

Melalui **Tabel 1**, Terdapat kriteria responden penelitian. Pada responden terbanyak terdapat pada kategori usia 30-40 tahun yaitu berjumlah 65 orang dengan persentase (35%). Dan pada responden kategori usia paling tinggi yaitu 51-62 tahun sebanyak 21 orang dengan persentase (11%). Selanjutnya, pada **Tabel 1** menyatakan bahwa seluruh responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 186 responden dengan persentase (100%). Pada **Tabel 1** kategori pendidikan terakhir menunjukkan bahwa pendidikan terakhir SD dengan jumlah terbanyak yaitu sebanyak 69 orang dengan persentase (37,1%).

Tabel 1 pada kategori masa kerja menunjukkan bahwa responden terbanyak pada masa kerja 4-10 tahun yaitu sebanyak 87 orang dengan persentase (47%). **Tabel 1** menunjukkan responden terbanyak dengan lama kerja 6-10 sebanyak 150 orang dengan persentase (81%).

Dari **Tabel 1** dapat dilihat bahwa responden paling banyak memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 120 responden dengan persentase sebesar (64,5%). Dan pada responden terbanyak pada kategori pernah mengalami kejadian kecelakaan kerja sebanyak 155 orang dengan persentase (83,3%). Sedangkan kecelakaan kerja yang paling banyak dialami responden yaitu terpeleset dengan jumlah sebanyak 59 responden dengan persentase (31,7%).

b. Analisis Bivariat

2) Analisis bivariat hubungan pengetahuan dengan kejadian kecelakaan kerja pada penyelam tradisional di Pulau Derawan diantaranya:

Tabel 2 : Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Penyelam Di Pulau Derawan

Variabel	Kategori	Kejadian Kecelakaan Kerja		N	X^2 Statistic ⁿ (df)	p-Value ⁿ
		Pernah	Tidak Pernah			
Pengetahuan	Kurang	112 (60.2%)	8 (4.3%)	120 (64.5%)	2	0.000
	Cukup	35 (18.8%)	17 (9.1%)	52 (28.0%)		
	Baik	8 (4.3%)	6 (3.2%)	14 (7.5%)		
	Total	155 (83.3%)	31 (16.7%)	186 (100%)		

Sumber: Data Primer

Berdasarkan [Tabel 2](#), dapat diketahui bahwa bahwa responden memiliki pengetahuan yang kurang dan pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 112 orang (60,2%) Sedangkan yang memiliki pengetahuan baik dan pernah mengalami kecelakaan kerja berjumlah 8 orang (4,3%) Melalui analisa data secara statistik, nilai p-value yang diperoleh sebesar 0,000. Dikarenakan nilai p-value tersebut lebih kecil dari nilai taraf signifikansi α (0,05) maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian kecelakaan kerja pada penyelam tradisional di Pulau Derawan.

3.2 Diskusi

Melalui hasil uji statistik menggunakan metode pearson chi square, penelitian ini memperoleh nilai p-value sebesar 0,000 yang jika di lihat dari kaidah statistika bahwa nilai tersebut lebih kecil nilainya dari standar signifikansi α yaitu 0,05 sehingga dapat diambil makna bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian kecelakaan kerja pada para penyelam tradisional di Pulau Derawan. Jumlah tertinggi dengan pengetahuan kurang sebanyak 120 orang dari 186 orang dengan persentase sebesar (64,5%) dan jumlah tertinggi responden yang pernah mengalami kejadian kecelakaan kerja sebanyak 155 orang dari 186 orang responden dengan persentase (83,3%).

Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa jumlah pengetahuan kurang pada penyelam lebih banyak dan penyelam yang pernah mengalami kejadian kecelakaan kerja lebih banyak daripada penyelam yang tidak pernah mengalami kecelakaan kerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian ([Hendrawan, 2018](#)) yang dimana menyebutkan dalam hasil penelitian yang dilakukannya bahwa nelayan memiliki pengetahuan terkait keselamatan kerja sangat kurang, nelayan tidak mengetahui peraturan tentang keselamatan kerja serta tidak mengetahui prosedur saat kerja di atas kapal. Hal ini memberikan pandangan bahwa pengetahuan para penyelam tradisional dapat berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja. Semakin tinggi pengetahuan penyelam tradisional, maka akan memberikan sikap yang positif dalam penerapan K3. Penelitian yang dilakukan oleh ([R. B. Pratama, Amiruddin, & Gaus, 2019](#)) bahwa pengetahuan berpengaruh pada kejadian kecelakaan kerja pada nelayan tradisional di kepulauan Wakatobi. Pengalaman pada nelayan tradisional hanya didapatkan dari pengalaman mereka bekerja sebagai nelayan seperti pengetahuan menangkap ikan, membaca arah mata angin dan lain sebagainya. Penting bagi para pemegang kebijakan untuk memberikan edukasi mengenai kesehatan dan keselamatan kerja bagi para penyelam dan nelayan tradisional agar dapat memberikan taraf hidup yang lebih baik dan menghindari risiko yang lebih jauh mengenai kecelakaan saat sedang bekerja.

Melalui karakteristik responden peneliti kemudian peneliti memperoleh bahwa terdapat 7 orang responden (3,8%) yang tidak bersekolah, 69 orang responden (37,1%) yang hanya tamat SD, dan 54 orang responden (29,0%) tamat pendidikan tingkat SMP. Pendidikan memberikan gambaran bagaimana seseorang menjalani pendidikan dan mempengaruhi pola pikir seseorang dalam menjalani kegiatan sehari-harinya dan pekerjaannya ([Kristiawan, 2018](#)). Penelitian ini serupa dan memiliki hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh [Zacher & Schmitt, \(2016\)](#) bahwa terdapat hubungan antara pendidikan terhadap pandangan / persepsi seseorang mengenai konsep kesehatan dan keselamatan kerja. Hal ini dapat disampaikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang dijalani oleh seseorang maka tingkat pemahaman mereka dan keterbukaan mereka terhadap konsep baru dalam hidup akan lebih mudah diterima dan dijalani. Hal ini dapat dilihat dalam hasil penelitian bahwa penyelam tradisional yang memiliki pengetahuan baik memiliki angka kecelakaan kerja yang lebih rendah dibandingkan dengan penyelam tradisional yang memiliki pengetahuan kurang. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh [Cho, Ko, Kim, & Kim, \(2019\)](#) bahwa lulusan sekolah pascasarjana memiliki pengetahuan tentang kesehatan dan keselamatan kerja lebih baik dan lebih tinggi dibandingkan dengan seseorang yang hanya lulus sekolah menengah atas dan kebawahnya. Penelitian yang dilakukan oleh

Menurut [Nursalam, \(2003\)](#) bahwa apabila pendidikan seseorang mendapatkan akses pendidikan kejenjang tinggi, maka seseorang itu mampu untuk menerima dan memahami sebuah pengetahuan dan akan mampu untuk menerapkan pengetahuan tersebut kedalam kehidupannya. Namun hal ini berbeda dengan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh [Aryanto, Ekawati, & Kurniawan, \(2016\)](#) bahwa dalam hasil penelitiannya, tidak menemukan adanya hubungan terhadap faktor pendidikan dengan kejadian kecelakaan di tempat kerja. Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa tingkat pendidikan tidak mempengaruhi arah jalan berpikir pekerja untuk dapat bekerja mengikuti aturan keselamatan dan kesehatan kerja agar terhindar dari kecelakaan. Walaupun pendidikan yang dijalani tidak sesuai dengan bidang pekerjaan, keahlian dan kemahiran dapat diperoleh melalui pelatihan dan seminar yang diselenggarakan oleh perusahaan / tempat kerja sehingga pengetahuan pekerja semakin luas dan dapat bekerja dengan aman dan meningkatkan tingkat produktivitas tanpa terhambat oleh faktor apapun.

yang menyatakan tidak adanya hubungan antara pendidikan dengan kejadian kecelakaan kerja. Dikarenakan pendidikan tidak terlalu mempengaruhi polaberpikir pekerja untuk bekerja dengan aman, walaupun pendidikan yang tidak sesuai dengan bidang pekerjaannya, tetapi dari pelatihan-pelatihan yang diberikan perusahaan mampu meningkatkan kemampuan bekerja yang aman dan produktif, sehingga dapat mencegah terjadinya tindakan yang tidak aman maupun kecelakaan kerja.

4. KESIMPULAN

Dari 186 responden frekuensi jumlah kecelakaan kerja yang dialami oleh penyelam tradisional di Pulau Derawan adalah sebanyak 155 responden yang artinya sebagian besar penyelam tradisional pernah mengalami kejadian kecelakaan kerja. Jumlah responden yang memiliki pengetahuan rendah tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja yaitu sebanyak 120 orang dari 186 orang responden yang berarti sebagian responden memiliki pengetahuan rendah pada saat melakukan penyelaman. Dari hasil analisa statistik *Pearson Chi Square* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0.000 yang mana angka tersebut lebih kecil dari taraf signifikan α yaitu 0.05 sehingga dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian kecelakaan kerja pada penyelam tradisional di Pulau Derawan.

SARAN DAN REKOMENDASI

Peneliti menginginkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan kepada pihak-pihak terkait agar dapat memberikan edukasi dan pendidikan mengenai pentingnya K3 untuk para penyelam tradisional di Pulau Derawan sehingga dapat menurunkan angka kecelakaan kerja yang tinggi sehingga produktivitas kerja para penyelam tradisional dapat terjaga. Selain itu Peneliti berharap bahwa penelitian ini juga dapat menjadi bahan tambahan informasi untuk penelitian serupa yang akan dilakukan di masa mendatang untuk menyempurnakan topik penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih banyak ingin peneliti ucapkan kepada pihak yang telah membantu peneliti dalam menjalankan proses penelitian, meliputi penentuan tema penelitian, pengambilan data, proses analisa data dan penyusunan kesimpulan penelitian. Terima kasih yang banyak peneliti ucapkan kepada tim Kerja Sama Dosen Mahasiswa (KDM) yang berada di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur yang membantu peneliti sampai tahap penerbitan jurnal penelitian ini.

REFERENSI

- Aryanto, L., Ekawati, & Kurniawan, B. (2016). Hubungan Pelatihan , Status Kerja , Latar Kerja Pada Total E & P Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(2356–3346), 457–467.
- BPJS Ketenagakerjaan. (2017). Data Kecelakaan Kerja di Kalimantan Timur.
- Cho, B., Ko, J., Kim, G., & Kim, Y. (2019). Risk Perception and Safety Knowledge of Scuba Divers. *Journal of the Korea Society of Computer and Information*, 24(5), 131–137. <https://doi.org/10.9708/jksci.2019.24.05.131>
- Embuai, Y., Denny, H. M., & Setyaningsih, Y. (2020). Analisis Faktor Individu, Pekerjaan dan Perilaku K3 pada Kejadian Penyakit Dekompresi pada Nelayan Penyelam Tradisional di Ambon. *Jurnal Penelitian Kesehatan "Suara FORIKES,"* 11(1), 6–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.33846/sf11102>
- Ertas, H., & Sayıl Erdoğan, A. (2017). An Analysis of Occupational Accidents in Demolition Work. *Civil Engineering and Architecture*, 5(2), 37–51. <https://doi.org/10.13189/cea.2017.050201>
- Hendrawan, A. (2018). Analisa Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Nelayan. *Akademi Maritim Nusantara*.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2017). Maritim Indonesia, Kemewahan Yang Luar Biasa. Retrieved from <http://kkp.go.id/artikel/2233-maritim-indonesia-kemewahan-yang-lua-biasa>
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2019). Jumlah Pulau. Retrieved from <https://kkp.go.id/djprl/p4k/page/4270-jumlah-pulau>
- Kristiawan, R. (2018). Faktor penyebab terjadinya kecelakaan kerja pada area penambangan batu kapur unit alat berat pt. semen padang. *Jurnal Bina Tambang*, 5(2), 11–21.
- Kurniawan, Y., Kurniawan, B., & Ekawati. (2018). Hubungan Pengetahuan, Kelelahan, Beban Kerja Fisik, Postur Tubuh Saat Bekerja, Dan Sikap Penggunaan APD Dengan Kejaidan Kecelakaan Kerja,,,. *E-Journal*, 6.
- Menduno, M. (2020). Examining Early Technical Diving Deaths: The aquaCORPS Incident Reports (1992-1996). Retrieved from <https://gue.com/blog/examining-early-technical-diving-deaths-the-aquacorps-incident-reports-1992-1996/>
- Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI. (2009). Permenkestrans Nomor KEP.56/MEN/II/2009. *Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi*, 1–59.

- Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI. (2010). Permenkertrans Nomor PER.08/MEN/VII/2010. *Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi*, 1–69. Retrieved from https://jdih.kemnaker.go.id/data_puu/peraturan_file_PER08.pdf
- Navisah, S. F., Maru'fi, I., & Sujoso, A. D. P. (2016). Faktor Risiko Barotrauma Telinga pada Nelayan Penyelam di Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. *Jurnal IKESMA*, 12(1), 98–111. Retrieved from <http://jurnal.unej.ac.id/index.php/IKESMA/article/download/4821/3553>
- Notoatmojo, S. (2012). *Promosi Kesehatan & Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2003). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pratama, O. (2020). Konservasi Perairan Sebagai Upaya menjaga Potensi Kelautan dan Perikanan Indonesia.
- Pratama, R. B., Amiruddin, R., & Gaus, S. (2019). Determinants of Work Accidents in Traditional Divers in the Wakatobi Tourism Area of Southeast Sulawesi. *International Journal of Science and Healthcare Research*, 4(4), 218–226.
- Putra, R. S., Purwangka, F., & Iskandar, B. H. (2018). Pengelolaan Keselamatan Kerja Nelayan Di Ppi Batukaras Kabupaten Pangandaran. *ALBACORE Jurnal Penelitian Perikanan Laut*, 1(1), 37–46. <https://doi.org/10.29244/core.1.1.37-46>
- Rahman, I., Mallapiang, F., Fachrin, S. A., & Abbas, S. H. H. (2019). Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Sebelum Melaut pada Nelayan Penangkap Ikan di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara Article history : Public Health Faculty Received in revised form 08 January 2019 Universitas Muslim Indonesia Accepted 14 January 2. *Jurnal Kesehatan*, 2(1), 54–64.
- Ridwan, M., Kasmi, M., & Putri, A. R. S. (2019). Penentuan Komoditas Unggulan Perikanan Laut Kabupaten Polewali Mandar Berdasarkan Data Statistik Tahun 2016. *Jurnal IPTEKS Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan*, 5(10). <https://doi.org/10.20956/jipsp.v5i10.6203>
- Rudyarti, E. (2017). Hubungan Pengetahuan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Dan Sikap Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pengrajin Pisau Batik Di Pt. X. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 2, No(1), 13. Retrieved from <http://repo.stikesicme-jbg.ac.id/4395/13/PROSIDING-SEMNAS-K3.pdf#page=21>
- Takalelumang, M. L. W., Walembuntu, M., & Gobel, I. (2017). Gambaran Keluhan Penyakit Dekompresi pada Penyelam Tradisional Di Kampung Simueng Kabupaten Kepulauan Sangihe Tahun 2017, 89–96.
- The National Institute for Occupational Safety and Health. (2019). Commercial Fishing Safety in United States. Retrieved from <https://www.cdc.gov/niosh/topics/fishing/default.html>
- Ulfa, M. (2018). Persepsi Masyarakat Nelayan dalam Menghadapi Perubahan Iklim (Ditinjau dalam Aspek Sosial Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 23(1), 41–49. <https://doi.org/10.17977/um017v23i12018p041>
- Zacher, H., & Schmitt, A. (2016). Work characteristics and occupational well-being: The role of age. *Frontiers in Psychology*, 7(SEP). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01411>